



Anaesthesia Nursing Journal



Journal Homepage: e-journal.poltekkesjogja.ac.id

E-issn : 1978-5755

Original Research



The Effect of Distraction Therapy (Pray) to The Surgical Pain Intensity among Post-Spinal Anesthesia Patients at Andi Sulthan Daeng Radja Hospital's Recovery Room, Bulukumba Regency Of South Sulawesi



Syamsul Hidayat ¹, Yustina Olfah ², Sugeng ³

- ¹ Program Study of Bachelor of Applied Nursing, Departement of Nursing, Health Polytechnic of Health Ministry Yogyakarta, Indonesia
- ² Departement of Nursing, Health Polytechnic of Health Ministry Yogyakarta, Indonesia
- ³ Departement of Nursing, Health Polytechnic of Health Ministry Yogyakarta, Indonesia

Abstract: Background: The needs of pain free after surgery occurs when analgesic medicine effect is run out. Thus, nursing care with distraction therapy can lead to the reduce of such pain sensation (Prasetyo, 2010). One of independent nursing interventions to relieve patients' pain is to measure pain scale and then to give further intervention, either relaxation or distraction.

Objectives: To identify the effect of distraction therapy, which is pray, to the surgical pain intensity of post-spinal anesthesia patients at sulthan daeng radja hospital's recovery room, bulukumba regency of south Sulawesi

Methods: A quasi experiment with one group pretest-posttest design was used in this research. The samples group was measured with pretest before being given an intervention and it was being re-measured after the intervention (posttest). Samples were chosen through non-random sampling, which is purposive sampling. Thirty eight samples were involved and being given such distraction therapy throughout the period of August 26th to October 19th 2013.

Results: There was a significant result shown by using NcNemar-analysis (p value =0.00). This reveals that there were decline in pain intensity after such distraction therapy among such patients.

Conclusions: Distraction therapy (praying) reduces surgical pain intensity after spinal anesthesia. Therefore it can be used as an independent nursing intervention among patients hospitalized with pain problems.

Keywords: Spinal anesthesia, pain intensity, distraction therapy (pray)

Corresponding author.

E-mail address: syamsul7@gmail.com (Syamsul Hidayat)

DOI: [10.29238/anj.v1i1.1161](https://doi.org/10.29238/anj.v1i1.1161)

Received 01 December 2021; Received in revised form 29 December 2021; Accepted 01 January 2022

© 2022 The Authors. Published by [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta](#), Indonesia.

This is an open-access article under the [CC BY-SA license](#).

INTRODUCTION

Kebutuhan terbebas dari rasa nyeri atau perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami individu setelah operasi atau masa kerja obat analgetik telah habis adalah salah satu kebutuhan dasar yang merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan pada seorang pasien di rumah sakit. Dalam memberikan asuhan keperawatan guna mengatasi rasa nyeri pada pasien, perawat harus selalu berusaha untuk mengembangkan strategi penatalaksanaan nyeri (Prasetyo, 2010).

Nyeri selalu dikaitkan dengan adanya stimulus (rangsangan nyeri) dan reseptor. Reseptor yang dimaksud adalah *nosiseptor* yaitu ujung saraf bebas pada kulit yang berespon terhadap stimulus yang kuat, baik berupa dari stimulus biologi, zat kimia, panas, listrik serta mekanik.¹ Respon tubuh terhadap stimulus akan merugikan pasien, karena akan menurunkan daya tahan tubuh pasien serta meningkatkan kebutuhan oksigen. Keadaan ini seperti ini sangat mengganggu kehidupan normal pasien, oleh karena itu penatalaksanaan nyeri pada hakikatnya tidak saja tertuju pada mengurangi nyeri itu sendiri melainkan bermaksud menjangkau peningkatan mutu kehidupan pasien (Mangku, 2010).

Perawatan post anestesi dilakukan diruang pulih sadar (*Post Anesthesia Recovery Room*), yaitu ruang khusus di dalam instalasi bedah yang merupakan tempat dilakukan observasi dan perawatan post anestesi sampai pasien dinyatakan aman dari pengaruh obat-obatan anestesi. Karena keadaan tidak memungkinkan untuk pasien dirawat lama diruang *recovery room*, pasien di pindahkan keruang pulih post bedah. Pasien dengan general anestesi maupun dengan regional anestesi yang mendapatkan analgetik narkotik masih harus dibawa pengawasan bagian anestesi selama 12 – 24 jam (Morgan, 2006).

Efek obat dipengaruhi banyak faktor yang tentu saja berpengaruh terhadap durasi kerja obat, rata-rata lama durasi obat-obatan anestesi spinal sekitar 4 – 6 jam. Sesudah 4 – 6 jam efek analgetik obat anestesi akan berkurang sehingga pasien akan mulai merasakan sakit pada luka operasi, nyeri berat akut yang dirasakan pasien dapat dihilangkan atau dikurangi dengan menggunakan analgetik murni atau analgetik narkotik. Analgetik murni diberikan untuk nyeri ringan dan sedang serta untuk nyeri berat dengan analgetik narkotik. Pemberian analgetik dapat dengan cepat meredakan nyeri tetapi bukan berarti tidak mempunyai efek samping dan langsung meredakan nyeri tetapi membutuhkan durasi waktu hingga efek obat yang diinginkan akan bekerja (Morgan, 2006).

Sebagian besar pasien post anestesi akan mengalami nyeri meskipun telah diberi terapi farmakologi, terutama saat selang waktu pemberian analgetik. Pada waktu itulah seharusnya perawat akan memberikan intervensi atau mengajari pasien manajemen nyeri non farmakologi agar nyeri berkurang sehingga dengan mengkombinasikan teknik distraksi dan analgetik mungkin cara yang paling efektif mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri (Smeltzer, 2001)..

Salah satu fungsi mandiri perawat dalam mengatasi masalah nyeri antara lain melakukan pengukuran tingkat nyeri kemudian memberikan intervensi untuk mengatasi nyeri yaitu dengan teknik relaksasi dan distraksi. Dimana perawat anestesi dapat menganjurkan dan membimbing pasien untuk mengatasi masalah nyeri yang dialami pasien, sehingga pasien dapat merasa nyaman saat nyeri itu berkurang. Untuk mengatasi nyeri banyak pasien dan anggota tim kesehatan cenderung memandang obat sebagai satu-satunya metode untuk menghilangkan nyeri. Namun begitu banyak aktivitas keperawatan nonfarmakologis yang dapat membantu dalam mengurangi rasa nyeri, misalnya intervensi keperawatan distraksi atau relaksasi meskipun ada beberapa laporan anekdot mengenai keefektifan tindakan-tindakan tersebut, sedikit diantaranya yang belum dievaluasi melalui penelitian riset yang sistematis (Prasetyo, 2010).

Pengaruh agama dalam penyembuhan penyakit dalam pembahasan utamanya. Majalah tersebut melaporkan bahwa dengan berdoa dapat meningkatkan harapan pasien dan membantu pemulihan mereka dengan mudah,

dan bahwa ilmu pengetahuan mulai meyakini bahwa pasien dengan berdoa akan pulih lebih cepat dan lebih mudah (Newsweek,2003). Menurut pendataan oleh Newsweek, 72 % masyarakat Amerika mengatakan mereka percaya bahwa berdoa dapat membantu kesembuhan penyakit. Penelitian di Inggris dan Amerika Serikat menyimpulkan bahwa doa dapat mengurangi gejala-gejala penyakit pada pasien dan mempercepat proses penyembuhan.

Doa merupakan suatu hal penting yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dalam kondisi apapun baik sehat maupun dalam keadaan sakit. Sebaiknya kita berdoa kepada Allah SWT setiap saat karena Allah SWT akan selalu mendengarkannya (Syarif, 2012). Tehnik distraksi berdoa dapat digunakan individu dalam kondisi sehat maupun sakit merupakan upaya pencegahan untuk membantu tubuh segar kembali dengan meminimalkan nyeri secara efektif (Tamsuri,2007). Adapun keuntungan dari tehnik distraksi ini dapat digunakan kapan saja dan caranya mudah, murah sehingga dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien. Kerugiannya tidak semua pasien memiliki keyakinan yang sama sehingga cara dan isi doa berbeda-beda (Nuraeni, 2009).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan dengan pemerintahan yang memiliki PERDA syariat Islam sejak tahun 2003 yang berisi tentang baca tulis Al Qur'an, pemberantasan miras dan berpakaian muslim serta zakat profesi, infaq dan shadaqah. RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja satu-satunya rumah sakit yang berada di Kabupaten Bulukumba. Dari laporan rekam medik RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba jumlah kasus operasi rata-rata 150 perbulan mulai dari Januari sampai Mei 2013, dari berbagai diagnosa medis. Setiap bulan rata-rata 40 % (60 orang) diantaranya dilakukan regional anestesi atau 28% (42 orang) dengan spinal anestesi dan selebihnya dengan general anestesi serta lokal anestesi.

Data tersebut menunjukkan setiap pasien berpotensi mengalami nyeri akut akibat proses pembedahan, di ruangan *recovery room* dan ruang perawatan bedah. Kebiasaan perawat di RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba untuk mengatasi nyeri berdasarkan observasi peneliti, perawat hanya menganjurkan pasien untuk melakukan relaksasi nafas dalam tetapi belum ada protap yang mengatur tentang intervensi keperawatan mandiri untuk mengatasi nyeri pasien, dengan demikian pasien dapat merasa nyaman atau nyeri berkurang, tindakan medis dalam hal ini pemberian analgetik merupakan satu-satunya pilihan. Studi awal yang dilakukan pada 10 responden dengan menggunakan distraksi berdoa untuk menurunkan intensitas nyeri menunjukkan hasil bahwa ada 7 responden merasa nyaman setelah dilakukan distraksi berdoa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian "Bagaimana pengaruh distraksi berdoa terhadap intensitas nyeri operasi pada pasien post spinal anestesi di *recovery room* H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan?".

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh distraksi berdoa terhadap intensitas nyeri operasi pada pasien post spinal anestesi di *recovery room* RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

MATERIAL AND METHOD

Berdasarkan tujuannya jenis penelitian ini menggunakan penelitian Quasi Experiment dengan rancangan, One Group Pretest Posttest yaitu dengan cara memberikan pre test terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi kemudian, diberikan intervensi lalu, dilakukan kembali post test,9 yang dilakukan di RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan pada tanggal 26 Agustus sampai 19 Oktober 2013.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk mengetahui intensitas nyeri pasca operasi sebelum dan sesudah perlakuan dengan tehnik distraksi berdoa. Lembar observasi terdiri dari dua bagian yaitu: Karakteristik responden data pasien diperoleh cara dengan melakukan

wawancara terhadap pasien dan keluarganya. Dan Lembar observasi nyeri skala VAS digunakan untuk mengobservasi tingkat nyeri yang dialami pasien sebelum dan sesudah perlakuan.

RESULTS AND DISCUSSION

Responden dalam penelitian ini berjumlah 38 responden. Semua responden yang diteliti dalam penelitian ini merupakan responden yang mendapat anestesi regional dengan tehnik spinal dan tidak mendapat obat analgetik tambahan pada intra dan post operasi sebelum diberikan perlakuan penelitian. Dalam penelitian ini yang berhubungan dengan karakteristik responden adalah jenis kelamin, umur dan pendidikan seperti berikut ini:

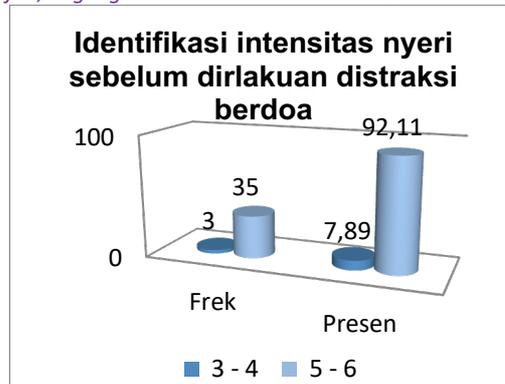
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
a. Jenis kelamin		
Laki – Laki	19	50,00
Perempuan	19	50,00
b. Umur		
21 – 34 Dewasa awal	18	47,37
35 – 45 dewasa akhir	20	52,63
c. Pendidikan		
SMP	10	26,32
SMA	20	52,63
PT	8	21,05

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi 38 responden dengan perlakuan distraksi berdoa pasca anestesi spinal diruang *recovery room* RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba yaitu responden yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 19 (50%) dan yang berjenis kelamin perempuan juga sebanyak 19 (50%), dari segi umur responden dalam penelitian ini semuanya berumur dewasa namun dikelompokkan menjadi dewasa awal 18 (47,37%) dan dewasa akhir 20 (52,63%), pendidikan responden yang terbanyak adalah kelompok SMA 20 (52,63%) di ikuti kelompok SMP 10 (26,32%) dan kelompok perguruan tinggi sebanyak 8 (21,05).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi nyeri¹, pada jenis kelamin prosentase responden laki-laki 19 (50%) maupun responden perempuan 19 (50%) yang mengalami nyeri sama besarnya, dan usia kondisi nyeri hebat pada dewasa muda dapat dirasakan sebagai keluhan ringan, pada dewasa tua mengalami perubahan neurofisiologi dan mungkin mengalami penurunan persepsi sensori stimulus serta meningkatkan ambang nyeri. Pada penelitian ini umur responden semuanya berumur dewasa namun dikelompokkan menjadi dewasa awal 18 (47,37%) dan dewasa akhir 20 (52,63%). Selain itu proses penyakit kronis yang lebih umum terjadi pada dewasa tua seperti penyakit gangguan kardiovaskuler atau diabetes mellitus mengganggu transmisi impuls saraf normal (Mode & Burke 1998 dalam Indryati, 2008).

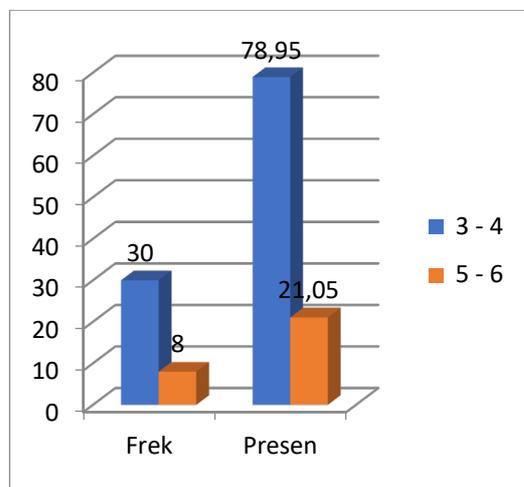
Identifikasi intensitas nyeri sebelum dilakukan distraksi berdoa pada 38 responden berdasarkan VAS yaitu:



Dapat dilihat pada grafik diatas identifikasi intensitas nyeri sebelum dilakukan distraksi berdoa pada 38 responden berdasarkan VAS yaitu sebanyak 3 (7,89%) responden dengan nilai intensitas nyeri 3 – 4 serta nilai intensitas nyeri 5 – 6 sebanyak 35 (92,11%) responden.

Identifikasi intensitas nyeri sesudah dilakukan distraksi berdoa pada 38 responden berdasarkan VAS yaitu:

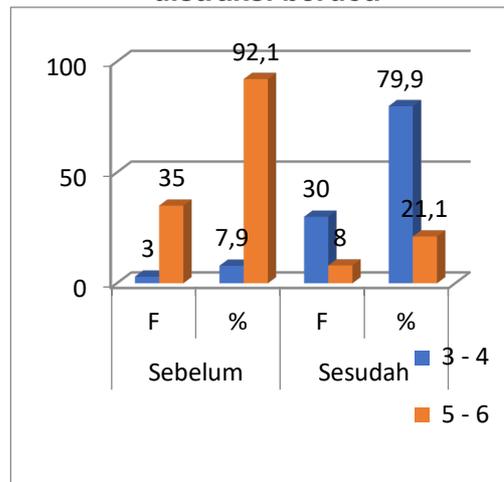
Identifikasi intensitas nyeri sesudah dirlakuan distraksi berdoa



Dari grafik di atas menunjukkan intensitas nyeri 3 – 4 sesudah distraksi berdoa dilakukan sebanyak 30 (78,95%) responden sedangkan pada intensitas nyeri 5 – 6 sebanyak 8 (21,95%) responden setelah dilakukan.

Uji statistik perubahan intensitas nyeri setelah diberikan perlakuan distraksi berdoa dilakukan pada 38 responden dapat dilihat pada tabel

Uji statistik perubahan intensitas nyeri setelah diberikan perlakuan distraksi berdoa



Uji hipotesis *non parametrik* dengan *McNemar test* dengan mengelompokkan nilai intensitas nyeri yaitu berdasarkan dapat dilihat pada grafik diatas intensitas nyeri 3 – 4 sebelum dilakukan distraksi berdoa sebanyak 3 (7,9%) responden dan sesudah dilakukan distraksi berdoa meningkat menjadi sebanyak 30 (78,9%) responden, sedangkan untuk nilai intensitas nyeri 5 – 6 sebanyak 35 (92,1%) responden sebelum dilakukan distraksi dan sesudah dilakukan distraksi berdoa menurun menjadi sebanyak 8 (21,1%) responden, maka dengan uji *McNemar test* yang dilakukan didapatkan hasil nilai $p \leq 0,05$ ($p = 0,00$) hasil ini menunjukkan adanya pengaruh distraksi berdoa terhadap intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Penelitian serupa yang dilakukan Sobirin (2010). Pengaruh terapi doa dalam menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi fraktur femur di RSKB Siaga Medika Banyumas. Dengan hasil ada perbedaan secara signifikan pada kelompok yang diberikan intervensi, atau pada penelitian yang dilakukan oleh Agustawan (2012). Pengaruh pemberian tehnik relaksasi nafas dalam terhadap perubahan tingkat nyeri pasca operasi dengan general anestesi di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang. Dengan hasil ada pengaruh secara signifikan pada kelompok yang diberikan intervensi tehnik relaksasi nafas dalam. Persamaan penelitian ini yaitu bertujuan ingin meneliti cara menurunkan intensitas nyeri, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada banyak cara untuk menurunkan intensitas nyeri salah satunya dengan distraksi berdoa.

Hal ini membuktikan bahwa salah satu fungsi perawat adalah fungsi mandiri diantaranya melakukan pengukuran tingkat nyeri kemudian memberikan intervensi untuk mengatasi nyeri yaitu dengan tehnik relaksasi dan distraksi. Dimana perawat anestesi dapat menganjurkan dan membimbing pasien untuk mengatasi masalah nyeri yang dialami pasien, sehingga pasien dapat merasa nyaman saat nyeri itu berkurang. Untuk mengatasi nyeri banyak pasien dan anggota tim kesehatan cenderung memandangi obat sebagai satu-satunya metode untuk menghilangkan nyeri. Namun begitu banyak aktivitas keperawatan nonfarmakologis yang dapat membantu dalam mengurangi rasa nyeri, misalnya intervensi keperawatan distraksi atau relaksasi meskipun ada beberapa laporan anekdot mengenai keefektifan tindakan tersebut, sedikit diantaranya yang belum dievaluasi melalui penelitian riset yang sistematis (Prasetyo, 2010)

CONCLUSION

Penelitian ini dilakukan di *recovery room* RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba diperoleh data hasil penelitian dan analisisnya yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Intensitas nyeri operasi sebelum diberikan distraksi berdoa pada pasien post spinal anestesi yaitu berada pada rentang nilai skala intensitas 4 – 6.
- b. Intensitas nyeri operasi sesudah diberikan distraksi berdoa pada pasien post spinal anestesi yaitu berada pada rentang nilai skala intensitas 3 – 5.
- c. Distraksi berdoa pada pasien post anestesi spinal berpengaruh pada intensitas nyeri sesudah diberikan perlakuan.

Ada pengaruh distraksi berdoa terhadap intensitas nyeri operasi sesudah dilakukan distraksi pada pasien post anestesi spinal.

REFERENCE

Prasetyo, Sigit Nian., (2010). *Konsep dan Proses keperawatan Nyeri*. Cetakan Pertama. Surakarta : Graha Ilmu.

Mangku, Gde., Senapathi T. Gde Agung., (2010). *Buku Ajar Ilmu Anestesi dan Reanimasi*,. Cetakan Pertama. Jakarta : Indeks.

Morgan, G.E (2006). *Patien Monitors*. In: Morgan, G.E, Mikhail MS, Murray MJ eds. *Clinical Anesthesiology*.

Smeltzer, Suzanne C. 2001. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Edisi 8. Volume 1. Jakarta : EGC.

Majalah Newsweek edisi 10 November 2003.

Syarif, Majmu'., (2012). *Himpunan Doa dan Ibadah Sepanjang Masa*. Cetakan ke V. Jakarta : Arifa Publishing.

Tamsuri, Anas., (2007). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Cetakan Pertama. Pamekasan : EGC.

Nuraeni, Neni., (2009). *Kumpulan Doa Makbul*. Edisi III. Bandung : Mutiara Media.

Hidayat, A Azis Alimul. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi Konsep & Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika..